

## **Ekonomi Budaya**

### **(Kajian atas Usaha Songkok, Bedug dan Rebana di Desa Bungah Gresik yang ditopang Budaya Islam Lokal )**

Syuhada'

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan  
syuhada'@unisda.ac.id

#### **Abstrak**

Di desa Bungah Gresik Jawa Timur, banyak sekali masyarakat muslim yang melakukan kegiatan usaha kecil dan menengah seperti songkok/peci/kopyah, sarung, baju, bedug, rebana/terbang, makanan harisah, dan lainnya. Kegiatan ini sudah dilakukan sejak berpuluh-puluh tahun, dan dari generasi ke generasi. Produknya pun sudah beredar hingga ke pelosok negeri, bahkan sampai ke luar negeri. Menariknya, kegiatan ini didorong oleh semangat budaya Islam lokal masyarakat setempat, sehingga produksinya bisa bertahan lama. Fenomena yang terjadi di desa Bungah ini menarik diteliti mengingat adanya relasi antara budaya Islam lokal setempat dengan ketahanan ekonomi masyarakat, sehingga usaha songkok, rebana dan bedug ini bisa bertahan cukup lama sampai hari ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada beberapa hasil yang dicapai. Budaya Islam lokal yang menjadi basis ketahanan usaha songkok, bedug dan rebana ternyata bervariasi. Secara umum, ada pewarisan budaya kerajinan dari generasi ke generasi, baik melalui keluarga maupun masyarakat. Dalam keluarga karena anak mewarisi kerajinan orang tuanya. Dalam masyarakat karena tetangga membuka kerajinan sendiri berkat pelatihan tetangganya. Adapun secara khusus yang berlaku bagi kerajinan tertentu seperti songkok, bedug dan rebana adalah sebagai berikut: *pertama*, desa Bungah memiliki identitas sebagai produsen songkok. *Kedua*, rebana disamping untuk kepentingan ekonomi, juga mempunyai basis budaya Islam yang kental. *Ketiga*, bedug hampir sama dengan rebana, namun karena diproduksi secara terbatas dan hanya diproduksi selama ada pesanan, bedug tidak lain merupakan identitas kultural kalangan tertentu umat Islam.

**Kata Kunci: Ekonomi Budaya, Budaya Islam Lokal, Ketahanan Usaha**

#### **Pendahuluan**

Pembangunan ekonomi berbasis budaya menjadi pertanyaan penting antara hubungan keduanya, bagaimana budaya dapat berkembang sejalan dengan penerapan ekonomi. Semakin pentingnya peran ekonomi dalam perekonomian nasional serta karakteristik Indonesia yang terkenal dengan keragaman sosio-budaya yang tersebar di seluruh pelosok nusantara tentunya dapat menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah kering dalam melakukan pengembangan industri kreatif. Keragaman yang dicirikan pula oleh kearifan lokal masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian budaya telah berlangsung antar generasi.

Begitu jugayang terjadi pada masyarakat Bungah Gresik. Di desa ini, banyak sekali masyarakat muslim yang melakukan kegiatan usaha kecil menengah seperti songkok/peci/kopyah, sarung, baju, bedug, rebana/terbang, makanan harisah, dan lainnya. Kegiatan ini sudah dilakukan sejak berpuluh-puluh tahun, dan dari generasi ke generasi. Produknya pun sudah beredar hingga ke pelosok negeri, bahkan sampai ke luar negeri. Menariknya, kegiatan ini didorong oleh semangat budaya Islam lokal masyarakat setempat, sehingga produksinya bisa bertahan lama.<sup>1</sup>

Spirit budaya Islam lokal masyarakat Bungah ini juga ditunjukkan dengan ketertarikan masyarakat dalam menggunakan atribut-atribut budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka. Setiap hari, hampir semua masyarakat yang laki-laki, baik pemuda maupun orang tua, memakai songkok dan sarung dengan berbagai pemaknaan di dalamnya. Di desa ini juga terdapat group Shalawat, yang umumnya menggunakan rebana/terbang sebagai alat musiknya. Keikutsertaan dalam group Shalawat ini juga sebagai faktor utama untuk mempertahankan dan mempromosikan produk rebananya.<sup>2</sup>

Di samping itu, pada momentum Haul Mbah sholeh Tsani terdapat gebyar pasar yang diselenggarakan selama satu bulan, bahkan lebih. Di sini ada banyak sekali kuliner yang berjualan di sepanjang jalan desa. Masyarakat Bungah, terutama para pengrajin ini tidak mau ketinggalan. Mereka juga ikut memasarkan produknya dengan membuka lapak dagangan. Pada momentum ini pula, ada satu acara shalawatan yang berlangsung selama satu malam penuh, sehingga menjadi daya tarik tersendiri menyangkut rebana yang diproduksi masyarakat setempat.

Selain itu, keberadaan beberapa pesantren di desa ini juga menjadi daya dukung tersendiri. Desa yang banyak dikelilingi pondok pesantren secara tidak langsung dapat memberikan daya kebertahanan usaha yang dijalankan. Disamping beberapa santri sebagai konsumen dan ikut menjadi pekerja sampingan, keberadaan mereka juga bisa dijadikan relasi untuk memasarkan produk-produk yang dihasilkan.

Budaya Islam lokal yang melekat pada masyarakat Bungah ini tidak hanya berupa alat-alat dan atribut semata, melainkan juga pandangan hidup, gaya hidup, dan pengetahuan yang juga turut merepresentasikan budaya Islam yang cukup kental. Filosofi hidup yang

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Haji Arif, pemilik usaha peci merek pondok indah, pada tanggal 5 februari 2016

<sup>2</sup>. Wawancara dengan Bagus, pemilik usaha peci merek YTH, pada tanggal 5 februari 2016.

merupakan bagian dari budaya Islam lokal, lebih menjamin bagi kelangsungan hidup masyarakat, dan tentu akan mendorong bagi kesejahteraan hidup manakala filosofi hidup itu juga diarahkan untuk pengembangan kreatifitas lokal. Kreatifitas lokal ini ditandai dengan banyaknya pengrajin songkok dan rebana. Bahkan desa ini disebut sebagai desa dengan produksi songkok dan rebana terbesar di Indonesia.

Fenomena yang terjadi di desa Bungah ini menarik diteliti mengingat adanya relasi antara budaya Islam lokal setempat dengan ketahanan ekonomi masyarakat, sehingga usaha songkok, rebana dan bedug ini bisa bertahan cukup lama sampai hari ini. Kebertahanan usaha mandiri semacam itu lantaran didukung dengan nilai kultural Islam lokal. Meski krisis ekonomi melanda beberapa wilayah, usaha ini masih tetap eksis hingga berpuluh-puluh tahun.

Ketahanan usaha songkok, rebana, dan bedug, yang merupakan industri kecil-menengah, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sri Susilo. Menurutnya, Kemampuan bertahan lebih dimiliki oleh industri kecil – menengah karena sifat bisnis itu sendiri yang langsung dimanajementi oleh para pemiliknya sehingga fleksibel dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan mempunyai kecepatan secara tekad.<sup>3</sup> Beberapa studi mengenai usaha kecil mikro dan menengah yang dilakukan menunjukkan bahwa pada masa krisis ekonomi, usaha kecil dan menengah mempunyai ketahanan relatif lebih baik dibanding usaha besar.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, perlu adanya penelusuran lebih jauh bagaimana representasi budaya Islam lokal yang terjadi di desa Bungah Gresik, yang notabene menjadi sumber kekuatan ekonomi dan usaha masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mendeskripsikan apa saja budaya Islam lokal yang menjadi basis ketahanan usaha songkok, bedug, dan rebana di desa Bungah Gresik; 2) Untuk mendeskripsikan ketahanan usaha songkok, bedug, dan rebana di desa Bungah Gresik

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan empat metode pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan langkah-langkah analisis data yang ditawarkan oleh Creswell. Langkah tersebut, yaitu 1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip

---

<sup>3</sup> Sri Susilo, dkk. *Strategi Bertahan Industri Kecil.* (Surabaya: Universitas Surabaya, 2001) hlm. 225

<sup>4</sup> Hasanuddin Rahman Daeng Naja, *Membangun Micro Banking*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004) hlm. 44

wawancara, menetik data lapangan, mengumpulkan dokumen, atau memilah-milih dan menyusun data tersebut ke dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi; 2) membaca keseluruhan data. Langkah ini ingin membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan; 3) menganalisis lebih detail dengan meng-coding data; 4) mempertimbangkan petunjuk-petunjuk detail yang dapat membantu proses *coding*; 5) deskripsi yang akan disajikan dalam laporan ; dan 6) Interpretasi dan memaknai data

### **Hasil**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada beberapa hasil yang dicapai. Budaya Islam lokal yang menjadi basis ketahanan usaha songkok, bedug dan rebana ternyata bervariasi. Secara umum, ada pewarisan budaya kerajinan dari generasi ke generasi, baik melalui keluarga maupun masyarakat. Dalam keluarga karena anak mewarisi kerajinan orang tuanya. Dalam masyarakat karena tetangga membuka kerajinan sendiri berkat pelatihan tetangganya. Adapun secara khusus yang berlaku bagi kerajinan tertentu seperti songkok, bedug dan rebana adalah, *Pertama*, Bungah memiliki identitas sebagai produsen songkok. Di tengah identitas yang melekat tersebut, ada semacam simbol dan mitos yang dimainkan sebagai bentuk kepuasan dalam menciptakan kerajinan. Simbol itu tergambar dalam penggunaan songkok yang hampir tiap hari. Bahkan, seringkali ketika membuat kerajinan ini, mereka memakai songkok. Ini artinya, disamping mereka menciptakan produk yang akan dipasarkan, mereka juga memakainya dalam kegiatan aktivitas produksinya. Selain itu, mereka juga terkadang membuat sensasi dengan menciptakan songkok/peci dengan ukuran yang tidak biasa. Peci dibuat cukup tinggi, dan ini sering dipakai ketika sore hari. Peci yang dibuat dengan ukuran tinggi ini tidak dijual secara bebas, melainkan hanya melayani bagi konsumen yang memesan terlebih dahulu. Simbol Islam juga tampak pada merek-merek yang digunakan, seperti Ta'mir, Mimbar, Pondok Indah, dan lainnya. Ada juga yang menggunakan nama rebana, yaitu "tiga terbang". Di samping itu, ada keunikan tersendiri ketika mengamati warung kopi di Bungah. Ternyata banyak sekali warga Bungah yang berkunjung ke warung kopi, baik kalangan pemuda maupun kalangan orang tua. Para pengrajin seringkali berkumpul di tempat warung kopi, yang mana warung kopi ini menjadi ruang bertemu yang ini bisa menjadi perekat di tengah komunitas banyaknya pengrajin. *Kedua*, rebana disamping untuk kepentingan ekonomi, juga mempunyai basis budaya Islam yang kental. Hal itu ditunjukkan dengan spirit shalawat yang mayoritas penduduk Bungah pecinta Shalawat dengan adanya komunitas seperti jam'iyah terbangan, al-banjari, dan izhari. Selain itu juga ada

perlombaan untuk mencari rebana yang terbaik. Perlombaan ini sebagai bentuk dorongan untuk menghasilkan rebana terbaik. *Ketiga*, bedug hampir sama dengan rebana, namun karena diproduksi secara terbatas dan hanya diproduksi selama ada pesanan, bedug tidak lain merupakan identitas kultural kalangan tertentu umat Islam. Basis Islam lokal ini bisa ditunjukkan karena pengrajin memiliki pemahaman yang sejalan dengan adanya bedug.

## Pembahasan

### 1. Budaya Islam Lokal

Istilah budaya Islam lokal seringkali digunakan seiring dengan wacana meleburnya Islam dengan budaya lokal. Sedangkan budaya lokal itu sendiri adalah budaya yang berkembang di daerah-daerah dan merupakan milik suku-suku bangsa di wilayah nusantara Indonesia. Budaya lokal hidup dan berkembang di masing-masing daerah/suku bangsa yang ada di seluruh Indonesia.

Untuk memahami kaitan agama dan budaya, terlebih dahulu melihat bagaimana sistem agama dipahami dalam kerangka budaya. Antropolog Indonesia, Koentjaraningrat,<sup>5</sup> menyebutkan ada empat komponen dalam sistem agama. *Pertama*, emosi keagamaan menyebabkan manusia bersifat religius. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses ini terjadi apabila jiwa manusia memperoleh cahaya dari Tuhan. Getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan tadi dapat dirasakan seorang individu dalam keadaan sendiri. Suatu aktifitas keagamaan dapat dilakukan dalam keadaan sunyi senyap. Seseorang bisa berdoa bersujud, atau melakukan sembahyang sendiri dengan penuh khidmat. Manakala dihinggapi emosi keagamaan, ia akan membayangkan Tuhannya. *Kedua*, sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta imajinasi manusia tentang Tuhan, keberadaan alam gaib, dan makhluk-makhluk gaib dan lain sebagainya. Keyakinan-keyakinan seperti itu biasanya diajarkan pada manusia dari kitab suci yang bersangkutan. Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem ritual keagamaan dan menentukan tata urutan dan unsur-unsur acara, serta dan prasarana yang digunakan dalam unsur keagamaan. *Ketiga*, sistem ritual keagamaan yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan. Sistem keagamaan ini melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. *Keempat*, kelompok-kelompok keagamaan bisa berupa organisasi sosial keagamaan, organisasi dakwah atau penyiaran keagamaan yang juga

---

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, mentalitet, dan pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974)

menggunakan simbol-simbol dengan ciri khas keagamaan masing-masing kelompok keagamaan tersebut

Dari keempat sistem agama tersebut bisa diidentifikasi bahwa agama tidak hanya bersifat *transcendental* semata, melainkan juga melebur dalam kondisi *social* dimana manusia beragama itu hidup. Oleh karena, seorang muslim juga seorang yang berbudaya dalam menjalankan praktek keislamannya. Dalam hal ini bisa juga disebut sebagai budaya Islam. Dengan demikian, menurut Kuntowijoyo, budaya Islam bisa dilihat dari dua pendekatan. Pendekatan pertama melihat kebudayaan dari luar ke dalam. Artinya melihat kebudayaan dari luar ke dalam. Pendekatan kedua melihat kebudayaan dari dalam ke luar, yaitu bagaimana sistem nilai mempengaruhi sistem simbol, dan bagaimana sistem simbol itu pada akhirnya mempengaruhi sistem-sistem sosio-kultural.<sup>6</sup> Dari kedua pendekatan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan keduanya.

Untuk melihat sistem budaya Islam lokal, terlebih dahulu perlu dijelaskan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk mengenal budaya. *Pertama*, siapa atau lembaga apa yang menciptakan kebudayaan. *Kedua*, bagaimana bentuk-bentuk kebudayaan yang diciptakan. *Ketiga*, efek yang ditimbulkan olehnya.<sup>7</sup>

Dari segi wujudnya, koentjaraningrat mengkategorikan unsur kebudayaan menjadi tiga wujud, yaitu *pertama* sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga* benda-benda hasil karya manusia.<sup>8</sup>

Menurut Casson (1992), sebagaimana dikutip Adji Pratikto, budaya didefinisikan sebagai subjektivitas kolektif. Subjektivitas mempunyai dua arti dalam ilmu ekonomi. Teori nilai subjektif (*The Subjective Theory of Value*) menekankan bahwa preferensi seorang individu tidak dapat diukur dan secara tidak langsung hanya tercermin dalam perilaku individu tersebut. Sebagai contoh, apabila seseorang lebih sering memakan soto daripada sate (perilaku), maka kemungkinan kita dapat menyimpulkan bahwa orang tersebut lebih menyukai soto daripada sate (preferensi). Penggunaan kedua dari subjektivitas adalah dalam konteks probabilitas. Tanpa adanya informasi tentang frekuensi

---

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1991) hlm. 381-382

<sup>7</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...*, hlm. 385

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993) hlm. 5

relatif, seorang individu akan semata-mata mengaitkan probabilitas personalnya pada suatu kejadian. Probabilitas ini tidak dapat diukur, tetapi ketika individu tersebut memaksimumkan *expected utility*-nya, maka perubahan dalam perilakunya dapat dikaitkan dengan perubahan probabilitas subjektifnya.<sup>9</sup>

Menurut Ernest Cassirer, manusia tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui simbol. Kenyataan memang sekedar fakta-fakta, meskipun fakta tetapi memiliki makna psikis juga, karena simbol mempunyai unsur pembebasan dan perluasan pandangan. Sedemikian eratnya kehidupan manusia dengan simbol-simbol, sehingga manusia disebut makhluk dengan simbol-simbol (*homo symbolicus*). Manusia berpikir, bertindak, bersikap, berperasaan dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.<sup>10</sup>

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.<sup>11</sup> Interaksi antara agama dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan beberapa hal. *Pertama* agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Contohnya adalah bagaimana shalat mempengaruhi bangunan. *Kedua*, agama dapat mempengaruhi simbol agama. Dalam hal ini kebudayaan Indonesia mempengaruhi Islam dengan pesantren dan kiai yang berasal dari padepokan dan hajar. *Ketiga*, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.<sup>12</sup>

Dengan demikian, perlu kiranya melihat budaya Islam lokal ke dalam beberapa hal penting. *Pertama*, melakukan identifikasi bagaimana kebudayaan luar mempengaruhi masyarakat muslim lokal. *Kedua*, bagaimana nilai agama mempengaruhi sistem simbol yang dipakai oleh masyarakat lokal. *Ketiga*, siapa atau lembaga apakah yang menciptakan budaya tersebut. *Keempat*, bagaimana bentuk-bentuk kebudayaan yang diciptakan. *Kelima*,

---

<sup>9</sup> Adji Pratikto, "Pengaruh Budaya Terhadap Kinerja Perekonomian", Jurnal BULETIN STUDI EKONOMI, Volume 17, No. 2, Agustus 2012

<sup>10</sup> Ernest Cassirer, *An Essay on Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture* (New Heaven: New York, 1994) hlm. 23

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme transendental*, (Bandung : Mizan, 200), hlm. 196

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid...*, hlm. 195

efek yang ditimbulkan olehnya di dalam kaitannya dengan kehidupan ekonomi, khususnya ketahanan usaha.

## 2. Ketahanan Usaha

Ketahanan usaha bisa juga menjadi faktor ketahanan ekonomi. Ketahanan ekonomi merupakan suatu kondisi dinamis kehidupan perekonomian yang berisi keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi serta mengatasi segala tantangan dan dinamika perekonomian baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Wujud ketahanan ekonomi tercermin dalam kondisi kehidupan perekonomian yang mampu memelihara stabilitas ekonomi yang sehat dan dinamis, menciptakan kemandirian ekonomi yang berdaya saing tinggi, dan mewujudkan kemakmuran rakyat yang secara adil dan merata.

Sedangkan, ketahanan usaha bisa diartikan seberapa lama usaha itu dapat bertahan, atau sejauhmana tingkat stabilitasnya selama beroperasi. Semakin stabil adalah pertanda semakin baik usaha itu dan semakin punya prospek untuk berkembang terus. Kestabilan dan ketahanan usaha terletak pada kemauan keras pemilik untuk bertahan hidup dan mengutamakan eksistensi.<sup>13</sup>

Kemampuan bertahan lebih dimiliki oleh industri kecil – menengah karena sifat bisnis itu sendiri yang langsung di manajemeni oleh para pemiliknya sehingga fleksibel dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan mempunyai kecepatan secara tekad.<sup>14</sup>

## 3. Deskripsi Budaya Islam Masyarakat Bungah

Sebelum menjelaskan secara detail apa saja basis budaya budaya Islam lokal dalam kaitannya dengan ketahanan usaha, perlu kiranya dideskripsikan aktivitas keagamaan yang mencerminkan karakteristik masyarakat. Dari segi organisasi sosial-keagamaan yang ada di Desa Bungah adalah K Remaja masjid, Remaja musholla, Jam'iyah terbangun, jam'iyah waqi'ah, komunitas Izhari dan sebagainya, dan kesemuanya masuk dalam kategori struktur sosial masyarakat yang mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena satu sama lain mempunyai peranan yang saling berhubungan sehingga

---

<sup>13</sup> Barton, Novianto dan Jubile Enterprise, *How To Win Customers in Competitive Market* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005) hlm. 56

<sup>14</sup> Sri Susilo, dkk. *Strategi Bertahan Industri Kecil.* (Surabaya: Universitas Surabaya, 2001) hlm. 225



terbentuk suatu kesatuan sosial, atau dengan kata lain merekatnya hubungan sosial dalam masyarakat.

Sesuai kerangka diatas guna mengkaji budaya islam lokal, perlu diperhatikan beberapa hal. *Pertama*, kita memandang masyarakat Bungah sebagai komunitas yang menjalin interaksi dalam suatu sistem kapasitas dan identitas sosial serta memainkan peran. Hubungan antara Kiai dan santri, serta antara guru dan murid. Ini berjalan sangat dinamis dalam masyarakat Bungah. Hal ini juga ditengarai oleh faktor keadaan desa yang bersifat Islami. Hal ini dimungkinkan karena banyaknya media-media pendidikan khusus yang ada di Desa Bungah. Perlu dicatat, sebagaimana dalam masalah budaya, kita mengabstrasikan apa yang umum bagi Kiai, dan santri, serta mengabaikan keragaman individu. Kelompok sosial adalah sekumpulan individu yang mengadakan hubungan secara berulang-ulang dalam perangkat hubungan identitas yang bertalian.

Pada Masyarakat Desa Bungah, kita jumpai golongan minoritas etnis dan orang-orang pendatang, sehingga kita perlu berbicara tentang tradisi budaya dan bahasa yang dominan, karena di Bungah terjadi sedikit pemisahan antara golongan keturunan Kiai dan orang-orang biasa atau masyarakat pendatang. Dalam Keluarga santri, tingkah laku serta bahasa yang digunakan lebih halus dari pada bahasa yang digunakan masyarakat pendatang yang cenderung berbahasa Jawa ngukuh atau kasar.

*Kedua*, bentuk abstraksi peristiwa-peristiwa di dalam masyarakat Bungah sendiri mempunyai peran sebagai pelengkap. Orang muslim taat memberi tekanan lebih banyak pada segi budaya suatu komunitas ataupun pada struktur sosialnya. Ini bisa dilihat dari banyaknya organisasi-organisasi pemuda atau ibu-ibu muslimat yang aktifitasnya penuh dengan muatan relegi. Tetapi dalam perkembangan dewasa ini kita perlu meningkatkan pengetahuan kita tentang corak dan organisasi berbagai sistem gagasan dengan melihat pada bagian budaya yang telah dipetakan dengan baik, yaitu bahasa, kemudian kita akan melihat pertalian budaya sebagai warisan tradisi pemikiran masyarakat psikologi perorangan.

Ada upacara yang perlu dijelaskan lebih panjang, yaitu upacara Haul Mbah Shaleh Tsani. Ini menjadi penting mengingat upacara ini seringkali disebut dengan Hari Raya Kedua. Disebut hari raya kedua karena hampir semua masyarakat bungah pulang kampung dan saling berkunjung. Bahkan, di semua rumah yang ada di Bungah juga menyediakan

jajanan (sajian untuk para tamu) layaknya hari raya. Selain itu, para alumni semua pesantren di Bungah juga menyempatkan diri untuk berkunjung ke para guru dan berziarah ke makam para gurunya yang sudah wafat, khususnya Mbah Sholeh.<sup>15</sup>

Secara garis besar, bentuk dari upacara haul itu dimana semua, tidak lepas dari pada kegiatan keagamaan yang terdapat dalam upacara haul itu antara lain:

- 1) Lailatul Qira'ah
- 2) Pengajian Agama (Ceramah Agama)
- 3) Khataman Al-Qur'an
- 4) Membaca Sholawat Nabi (Diba'), yang meliputi komunitas Shalawat Banjari dan komunitas Izhari
- 5) Tahlilan

Upacara ini membawa dampak yang positif baik secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat Desa Bungah oleh sebab itu peringatan haul tersebut dilakukan masyarakat secara terus-menerus (tradisi lama yang masih dipertahankan).

## **1. Budaya Islam Lokal Yang Menjadi Basis Ketahanan Usaha**

### **a. Usaha Songkok**

Yang pertamakali menjadi pertanyaan adalah mengapa usaha kerajinan songkok di desa ini mampu bertahan selama berpuluh-puluh tahun. Kerajinan songkok yang banyak dijumpai di suda ada sejak tahun 60 an, sebelum peristiwa gustapa, di bunga suda beredar songkok yang merupakan produk pengrajin bunga sendiri, pertama kali usaha songkok di bunga dirintis oleh bapak muhtar dengan merek songkoknya yaitu "kupu" beliau belajar kerajinan membuat songkok dari seorang pengusaha songkok di ampel kembang yaitu bapak Brahim Syaid.<sup>16</sup>

Usaha songkok yang tergolong industri pakaian ini tidak jauh beda dengan usaha lain, dinamika penjualannya mengalami pasang surut, sangat dipengaruhi oleh musim/saat-saat tertentu, misalnya hari raya idul fitri, sehingga pengrajin songkok harus memiliki stok produk siap jual dengan jumlah yang banyak sebelum idul fitri. Hal ini menuntut seorang

---

<sup>15</sup> Disarikan dari hasil wawancara dengan Cak Lan (65), penduduk asli Bungah Gresik, pada tanggal 5 Oktober 2016

<sup>16</sup> Wawancara dengan Mustahal (64), pengrajin Songkok sekaligus warga asli desa Bungah Gresik, pada tanggal 15 Oktober 2016

pengrajin songkok harus memiliki modal yang cukup, bila modalnya pas-pasan maka sulit bisa berkembang, lebih-lebih sistem penjualannya tidak secara tunai, pengusaha songkok hanya dapat dana pertama (DP) dari penjual/ tengkulak songkok, selebihnya dikasikan setelah songkok suda laku terjual pada para konsumen.

Di dalam kerajinan songkok ini, ada beberapa muatan budaya yang ternyata turut menjadi basis ketahanan usaha.

### **1) Pewarisan Budaya Kerajinan**

Ketahanan usaha ini ternyata bukan semata persoalan ekonomi, melainkan adanya pewarisan dari satu generasi ke generasi. Kerajinan ini memerlukan sebuah keterampilan dan minat. Tanpa keterampilan dan minat, mustahil kerajinan tersebut dapat dilestarikan. Salah satu yang menjadi faktor kebertahanan usaha ini adalah karena adanya pewarisan budaya yang diwariskan melalui keluarga dan masyarakat.

Pewarisan melalui keluarga terjadi manakala orangtua mengajarkan pada anaknya keterampilan membuat songkok. Hal ini juga didukung oleh minat anak untuk mewariskan usaha milik orang tuanya. Minat ini menjadi penting karena di tengah berbagai usaha yang bisa dilakukan, kerajinan songkok menjadi pilihannya. Seperti yang dikatakan Agus,

Saya dulu awalnya diajari bapak. Dulu bapak juga diajari Mbahku. Usaha ini turun temurun. Satu RT 14 sini hampir semuanya pengrajin songkok. Dan sebenarnya masih Bani Imron. Rata-rata pekerjaannya itu, soalnya sudah diwarisi keterampilan itu. Saya juga meneruskan usahanya bapak. Saya sendiri mempunyai 5 karyawan yang bagian jahit.<sup>17</sup>

Meski masih berusia tingkat sekolah menengah, rata-rata keluarga sudah bisa menjahit. Namun, ada beberapa kelemahan soal taraf pendidikan formal. Anak-anak yang sudah sejak kecil dididik untuk menjalankan usaha songkok, mereka sudah puas dengan tingkat SMA. Kebanyakan dari mereka tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, karena sudah merasa nyaman dengan usaha yang dijalankannya.

Adapun pewarisan melalui masyarakat bisa kita lihat dari yang semula menjadi karyawan, kemudian membuka usaha mandiri sendiri dengan membuat merek sendiri.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Agus (25), Pengrajin dan Pemilik Songkok Merek Balai Desa, pada tanggal 10 Oktober 2016 . Wawancara ini awalnya memakai bahasa jawa, yang sudah peneliti terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Meski yang mulanya menjadi karyawan dan kemudian membuka usaha sendiri, di antara tidak terlalu ketat persaingannya dan juga tidak menjadi konflik yang manifest. Namun, di sisi yang lain, ada kecemburuan jika pasar mereka harus diambil alih oleh mantan karyawan.

## 2) Simbol

Jika kita melihat masyarakat Bungah, maka akan tergambar jelas bahwa desa ini terkenal dengan produsen songkok. Identitas itu melekat mengingat banyaknya usaha ini yang bertebaran di beberapa rumah tangga. Di tengah identitas yang melekat tersebut, ada semacam simbol dan mitos yang dimainkan sebagai bentuk kepuasan dalam menciptakan kerajinan. Simbol itu tergambar dalam penggunaan songkok yang hampir tiap hari. Bahkan, seringkali ketika membuat kerajinan ini, mereka memakai songkok. Ini artinya, disamping mereka menciptakan produk yang akan dipasarkan, mereka juga memakainya dalam kegiatan aktivitas produksinya.

Selain itu, mereka juga terkadang membuat sensasi dengan menciptakan songkok/peci dengan ukuran yang tidak biasa. Peci dibuat cukup tinggi, dan ini sering dipakai ketika sore hari. Peci yang dibuat dengan ukuran tinggi ini tidak dijual secara bebas, melainkan hanya melayani bagi konsumen yang memesan terlebih dahulu.

Simbol Islam juga tampak pada merek-merek yang digunakan, seperti Ta'mir, Mimbar, Pondok Indah, dan lainnya. Ada juga yang menggunakan nama rebana, yaitu "tiga terbang"<sup>18</sup>. Ini menggambarkan bahwa peci ini didorong dengan semangat budaya Islam dan juga ingin menggambarkan para santri. Seperti yang dikemukakan pemilik merek pondok Indah

"merek ini pertamakali karena disini banyak pondoknya (pesantren, pen.). Kalau santri memakai songkok itu kelihatan indah. Kelihatan kesantrianya. Karenanya saya beri merek pondok Indah. Kita juga banyak menasar pada komunitas-komunitas pesantren, yang umumnya disana banyak santri. Ini juga buat penegasan kalau santri ya harus memakai peci."<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Terbang adalah nama lain dari rebana. Jika shalawatan memakai alat musik rebana, mereka seringkali menyebutnya sebagai "terbangan". Seperti misalnya mereka mengungkapkan, "ayo melu terbang", itu artinya mereka mengajak shalawatan menggunakan alat musik rebana.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Kaji Arif, Pengrajin dan pemilik merek Pondok Indah, pada tanggal 5 oktober 2016

Meski sebagai pengrajin selalu memiliki orientasi keuntungan, namun dalam aspek tertentu tersimpan pemaknaan budaya Islam lokal mengenai kerajinan tersebut. Bagi masyarakat bungah, kopyah/songkok dengan kekhasan tersebut tidak akan digeser oleh penutup kepala yang lain karena di dalamnya tersimpan kognisi budaya. Kognisi budaya ini kemudian menjadi kebiasaan dan bahkan kebanggaan.

## **b. Usaha Rebana dan Bedug**

### **1) Seputar Rebana dan Bedug**

Perajin rebana<sup>20</sup> di desa Bungah, Gresik bisa dikatakan merupakan usaha yang berjalan secara turun-temurun dan tetap hidup sampai sekarang. Rebana ini tidak hanya laris di negara sendiri, namun juga diminati orang-orang di luar negeri.

Secara historis, usaha ini tidak ada yang tahu secara pasti karena tidak ada dokumen historis terkait asal usul produksi rebana. Namun ada beberapa ingatan para pengrajin tentang siapa yang memulai pertamakali dan perkiraan waktunya. Seperti yang dikatakan M. Mukhlis (36), "Di sini, ada sekitar 30 perajin rebana dengan jumlah karyawan yang berbeda-beda. Perintisnya bernama Matandang. Kami tak ada yang mengetahui, dari mana Pak Matandang belajar membuat rebana".<sup>21</sup> Meski tidak ada yang tahu secara pasti, yang jelas bahwa usaha Matandang cukup berkembang. Ia pun pada saat itu sudah memiliki beberapa karyawan. Setelah menguasai ilmu membuat rebana, karyawan Matandang memutuskan membuka sendiri. Sampai akhirnya jumlah perajin rebana kian bertambah. Mukhlis sendiri mewarisi ilmu membuat rebana dari ayahnya H. Khusnan. Ia meneruskan usaha orang tuanya tahun 1990.

Selain rebana, warga Bungah juga memproduksi hampir semua alat musik tabuh yang berbahan dasar kayu dan kulit. Misalnya saja ketak, jidor, marwas, dumpok, kosida, kendang, tempung, bungo, mandolin, tamborin, bedug, dan masih banyak lagi. Namun, yang terbanyak memang rebana. Seperti yang dikatakan M. Mukhlis (36), "Bahkan, rebana made in Bungah sudah tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia, lho. Untuk luar pulau, yang paling banyak dikirim ke Kalimantan."

---

<sup>20</sup> Rebana oleh masyarakat desa Bungah dikenal dengan nama "terbang". Jika shalawatan memakai alat musik rebana, mereka seringkali menyebutnya sebagai "terbangan". Seperti misalnya mereka mengungkapkan, "ayo melu terbang", itu artinya mereka mengajak shalawatan menggunakan alat musik rebana.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Muchlis (36), pengrajin Rebana, pada tanggal 15 Oktober 2016

Tak hanya itu, rebana Bungah juga sudah tersebar di beberapa negara tetangga. Antara lain ke Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan India. Untuk mengirim ke luar negeri mereka melalui pihak ketiga sebagai perantara. Selama ini, rebana rata-rata dipasarkan ke toko-toko alat musik atau kios yang berada di kawasan makam Sunan, misalnya saja di Sunan Ampel, Bonang, Kalijaga, dan sebagainya.

Selain untuk souvenir, rebana karya warga Bungah juga diminati banyak kelompok musik. Seperti yang dikatakan Mukhlis,

"Banyak, lho, para musisi yang datang ke sini dan memesan secara khusus. Mereka dapat pesan sesuai keinginan. Banyak ragam rebana yang dibuatnya. Bila dilihat bentuknya, selintas memang hampir sama. Namun, sebenarnya ada bedanya. Misalnya jenis rebana al-banjari adalah rebana yang biasa digunakan oleh grupnya Hadad Alwi. Kalau jenis rebana hadrah, biasa digunakan untuk mengiringi arak-arakan perkawinan. Beda lagi jenis samroh, seperti yang digunakan grup musik Nasida Ria."<sup>22</sup>

Mukhlis menjelaskan juga menjelaskan harga rebana produksinya cukup beragam, tergantung kualitasnya. Untuk jenis albanjari, harganya rata-rata Rp 150 ribu. Namun jika pemesan ingin rebana khusus yang kualitasnya bagus, maka harganya bisa jauh lebih mahal, kira-kira mencapai Rp 750 ribu. Rebana spesial ini selain kulitnya benar-benar berkualitas, bingkai kayunya juga tebal, sehingga suaranya semakin bagus. Dalam membuat rebana, ternyata ada masa-masa panen atau pasang, yaitu ketika momentum acara Maulid Nabi Muhammad, 17 Agustusan, dan menjelang puasa.

Untuk menghasilkan rebana yang bagus, tak hanya dibutuhkan ketrampilan yang tinggi. Bahan dasar yang bagus juga menjadi syarat utama. Untuk kayu, sebagaimana yang dikatan Dhofir, "Yang terbaik adalah kayu nangka. Selain serat kayu bagus, suara yang dihasilkan juga kuat. Jenis kayu lain memang bisa seperti kayu mangga dan mimba."<sup>23</sup> Bahan dasar lain yang juga sangat menentukan kualitas suara adalah kulit. Sampai saat ini, yang terbaik adalah kulit kambing jawa betina. Kulit kambing betina, selain ketebalannya rata, seratnya juga lembut. Seperti yang kemukakan Fariqin, "Beda

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Muchlis (36), pengrajin Rebana, pada tanggal 15 Oktober 2016

<sup>23</sup> Wawancara dengan Dhofir (30), pengrajin rebana, pada tanggal 15 oktober 2016.

dengan kulit kambing jantan atau kulit domba. Selain kaku, ketebalannya tidak rata. Akibatnya, kalau dibuat rebana, suara anatra satu sisi dengan sisi lain tak sama.<sup>24</sup>

Fariqin menjelaskan, dalam satu lembar kulit kambing, ada bagian-bagian tertentu yang paling bagus untuk bahan rebana. "Yaitu tengkuk kambing. Dalam satu lembar kulit kambing, bisa digunakan 4 rebana yang berdiameter 50 cm," jelas Fariqin yang mendapat bahan kulit dari jagal kambing.

Setelah mendapat bahan, lembaran kulit itu kemudian dibersihkan lemaknya. Untuk membersihkan bulu, kulit tersebut harus direndam dulu ke dalam air kapur minimal 4 hari. Setelah direndam, permukaan kulit diserut dengan lempengan besi untuk menghilangkan bulu-bulunya. Selanjutnya direntangkan dan dijemur selama 1 hari penuh, baru dipotong-potong sesuai dengan kebutuhan.

Sedangkan untuk menghasilkan bingkai rebana berbentuk bulat yang halus dan rata, mesti menggunakan teknik bubut. Dulu untuk memutar lempengan kayu yang akan dibubut, menggunakan sistem onthel mirip mengayuh sepeda. Pada tahun 2000 ditemukan cara lebih praktis, yakni memutarnya menggunakan dinamo listrik. Selain lebih cepat dan murah, hasilnya pun lebih bagus.

Setelah terbentuk sesuai dengan diameter yang diinginkan, bingkai tersebut kemudian dikeringkan dengan cara dijemur selama sehari penuh. Selanjutnya agar tampak bagus, bingkai itu bisa dicat. Kalau lebih ingin terkesan mewah, bisa dilakukan dengan plitur. Tentu saja harganya akan sedikit lebih mahal.

Perajin rebana di kawasan Bungah ini bukan hanya menghasilkan rebana beneran, tapi juga memproduksi rebana mainan anak. Rebana jenis ini biasanya yang dijual di makam para wali sebagai souvenir. Rebana jenis ini dibuat satu set, yang terdiri dari 4 buah dengan berbagai ukuran. Harganya pun jauh lebih murah. "Saya dan teman-teman perajin menjual dengan harga Rp 10 - 15 ribu satu set nya. Di tangan pembeli, harganya bisa dua kali lipat.

## 2) Produksi Rebana Sebagai Misi Penyiaran Islam

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Farichin (29), pengrajin rebana yang ahli di bidang penyamakan kulit, pada tanggal 15 oktober 2016

Rebana disamping untuk kepentingan ekonomi, juga mempunyai basis budaya Islam yang kental. Hal itu ditunjukkan dengan spirit shalawat yang mayoritas penduduk Bungah pecinta Shalawat dengan adanya komunitas seperti jam'iyah terbangan, al-banjari, dan izhari.

Sebagaimana yang dikatakan Mubham,

Remaja sini rata-rata bisa terbangang (pen. Menggunakan rebana). Soalnya dibuatin terbang untuk setiap acara shalawatan kampung. Jadi sekarang setiap ada acara yang ada sholawatan, ya otomatis memakai terbang. Masak kita sebagai produsen terbang, tidak melestarikan terbang, kan lucu. Sebenarnya juga, paling tidak dengan membuat ini kan tidak mungkin digunakan untuk maksiat. Pasti digunakan shalawatan. Apalagi daerah sini kan rata-rata santri.<sup>25</sup>

Rebana sebagai misi penyiaran Islam juga dipahami oleh pengrajin. Rata-rata dengan berbekal pada pemahaman keagamaan yang diperoleh melalui pendidikan pesantren, para pengrajin umumnya memahami apa yang disenangi dan disukai oleh para pelantut shalawat. Basis budaya Islam, seperti shalawat, menjadi satu strategi para pengrajin bagaimana memproduksi dan memasarkan karyanya sesuai selera konsumen (pengguna rebana).

Disini bisa dilihat bahwa pemahaman terhadap budaya Islam bisa menjadi modal bagi ketahanan dan keberlanjutan usaha. Tanpa modal itu, tidak mungkin pengrajin mampu mewujudkan apa yang rata-rata diinginkan oleh konsumen. Dengan demikian, untuk memproduksi rebana diperlukan juga pemahaman dan pelestarian budaya Islam lokal.

Bedug hampir sama dengan rebana, namun karena diproduksi secara terbatas dan hanya diproduksi selama ada pesanan, bedug tidak lain merupakan identitas kultural kalangan tertentu umat Islam. Basis Islam lokal ini bisa ditunjukkan karena pengrajin memiliki pemahaman yang sejalan dengan adanya bedug.

### 3) Produksi Rebana Sebagai Kepuasan Seni Islam

Ada fenomena unik bahwa di tengah banyaknya pengrajin rebana, ada perlombaan atau kompetisi rebana terbaik. Kategori rebana terbaik adalah yang paling

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Mubham, pengrajin rebana, pada tanggal 4 oktober 2016



bagus suaranya. Tidak semua pengrajin mampu menciptakan rebana terbaik. Di antara yang bagus, pasti ada suara terbang yang paling bagus.

Perlombaan ini biasanya diselenggarakan setahun sekali oleh pemerintah kabupaten. Perlombaan ini disamping memberikan dorongan untuk terus menerus berkarya, juga sebagai ekspresi kepuasan dalam membuat karya seni rebana. Suara rebana yang bagus akan menjadi kepuasan tersendiri.

Kepuasan seni Islam hadir begitu saja karena *sense of art* yang melekat pada pengrajin rebana. Ekspresi seni dalam bentuk pembuatan rebana yang bagus merupakan bagian inheren di dalam usaha rebana. Dengan ketekunan dan ketelatenan, hasil produksi rebana menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat desa Bungah, khususnya dusun Kaliwot, karena karya seninya bisa dinikmati oleh banyak orang. Terlepas dari motivasi ekonomi, tanpa *sense of art* tidak mungkin rebana bisa terwujud dan eksis sampai sekarang. Hal ini dikarenakan produksi rebana memerlukan kreativitas.

## 2. Ketahanan Usaha

Dalam menjalankan usaha songkok, para pengusaha songkok mengalami pasang surut dalam menjalankan usaha mereka. Terkadang mereka mengalami pasang yang ditandai dengan ramai/banyaknya permintaan jumlah songkok oleh konsumen – yang kemudian mendorong para pengusaha membuka/memperluas usahanya. Namun terkadang mengalami surut yang ditandai dengan sepi/sedikitnya permintaan jumlah songkok – hal ini kemudian mengakibatkan pengusaha songkok tidak bergairah dalam menjalankan usahanya.

Sebagaimana yang dikemukakan Mustahal (64 th) “Usaha songkok dikatakan stabil ya stabil hal ini terbukti dengan keberadaan usaha kami yang sejak dari merintis sampai sekarang masi bisa eksis dan bahkan semakin berkembang”<sup>26</sup>.

Adapun faktor yang menjadi daya dukung dalam meningkatkan stabilitas usaha songkok tidak lain diantaranya ialah mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, tradisi/budaya berkopya yang suda melekat pada kehidupan masyarakat khususnya ketika shalat maupun pada acara hajatan dll, Dan yang tidak kalah ialah kreatifitas

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Mustahal (64), pengrajin Songkok sekaligus warga asli desa Bungah Gresik, pada tanggal 15 Oktober 2016

pengelola usaha songkok. Kami selalu berinovasi dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Kami memiliki 5 merek songkok (ikbal VIP, atta'mir, laka, azzen dan piring mas), masing-masing merek memiliki kualitas bahan yang berbeda-beda yang tentunya harganya pun dari yang murah sampai yang mahal demi memenuhi kemampuan daya beli konsumen.<sup>27</sup>

Hambatan dalam stabilitas usaha songkok diantaranya: pertama, tidak lancarnya penjualan setiap hari karena songkok merupakan barang yang bisa dipakai berkali-kali sehingga banyak konsumen yang cukup dengan satu songkok bisa dipakai sampai berbulan-bulan bahkan sampai bertahun-tahun. Kedua, bervariasinya permintaan konsumen terhadap ukuran songkok, mulai dari tinggi songkok dan besar songkok sehingga sering kali ditemui di toko songkok tidak laku-laku karena stok yang ada tidak sesuai dengan ukuran selera konsumen. *Ketiga*, tidak lancarnya keuangan karena pembayarannya tidak secara tunai sehingga pengrajin songkok harus memiliki dana cadangan yang cukup memadai untuk memproduksi stok berikutnya.<sup>28</sup>

Potensi keberlanjutan usaha songkok sangat cerah selama budaya memakai kopya/songkok masih lestari di masyarakat. Dengan munculnya berbagai macam bentuk kopyah (songkok) yang merupakan barang substitusi dari songkok memang mempengaruhi jumlah permintaan songkok namun tidak terlalu signifikan, hal ini karena songkok merupakan atribut resmi negara dan banyak instansi-instansi yang menjadikan songkok sebagai kostum resmi dalam berpakaian setiap hari misalnya bagi guru di sekolah/madarasah.

Usaha songkok diprediksi akan tetap eksis dan semakin berkembang, prediksi ini didasarkan pada perkembangan jumlah penduduk yang semakin banyak jumlahnya dan mayoritas penduduknya memiliki budaya berkopya pada saat-saat tertentu. Jumlah penduduk dan budaya masyarakat merupakan salah satu faktor yang menentukan jumlah permintaan.

## Kesimpulan dan Saran

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Mustahal (64), pengrajin Songkok sekaligus warga asli desa Bungah Gresik, pada tanggal 15 Oktober 2016

<sup>28</sup> Disarikan dari hasil Wawancara dengan Mustahal (64), pengrajin Songkok sekaligus warga asli desa Bungah Gresik, pada tanggal 15 Oktober 2016

Berdasarkan pada hasil temuan di lapangan, maka bisa disimpulkan antara lain. *Pertama*, Budaya Islam lokal yang menjadi basis ketahanan usaha songkok, bedug dan rebana ternyata bervariasi. Secara umum, ada pewarisan budaya kerajinan dari generasi ke generasi, baik melalui keluarga maupun masyarakat. Dalam keluarga karena anak mewarisi kerajinan orang tuanya. Dalam masyarakat karena tetangga membuka kerajinan sendiri berkat pelatihan tetangganya. Adapun secara khusus yang berlaku bagi kerajinan tertentu seperti songkok, bedug dan rebana adalah, *Pertama*, Bungah memiliki identitas sebagai produsen songkok. Di tengah identitas yang melekat tersebut, ada semacam simbol dan mitos yang dimainkan sebagai bentuk kepuasan dalam menciptakan kerajinan. Simbol itu tergambar dalam penggunaan songkok yang hampir tiap hari. Bahkan, seringkali ketika membuat kerajinan ini, mereka memakai songkok. Ini artinya, disamping mereka menciptakan produk yang akan dipasarkan, mereka juga memakainya dalam kegiatan aktivitas produksinya. Selain itu, mereka juga terkadang membuat sensasi dengan menciptakan songkok/peci dengan ukuran yang tidak biasa. Peci dibuat cukup tinggi, dan ini sering dipakai ketika sore hari. Peci yang dibuat dengan ukuran tinggi ini tidak dijual secara bebas, melainkan hanya melayani bagi konsumen yang memesan terlebih dahulu. Simbol Islam juga tampak pada merek-merek yang digunakan, seperti Ta'mir, Mimbar, Pondok Indah, dan lainnya. Ada juga yang menggunakan nama rebana, yaitu "tiga terbang". Di samping itu, ada keunikan tersendiri ketika mengamati warung kopi di Bungah. Ternyata banyak sekali warga Bungah yang berkunjung ke warung kopi, baik kalangan pemuda maupun kalangan orang tua. Para pengrajin seringkali berkumpul di tempat warung kopi, yang man warung kopi ini menjadi ruang bertemu yang ini bisa menjadi perekat di tengah komunitas banyaknya pengrajin. *Kedua*, rebana disamping untuk kepentingan ekonomi, juga mempunyai basis budaya Islam yang kental. Hal itu ditunjukkan dengan spirit shalawat yang mayoritas penduduk Bungah pecinta Shalawat dengan adanya komunitas seperti jam'iyah terbang, al-banjari, dan izhari. Selain itu juga ada perlombaan untuk mencari rebana yang terbaik. Perlombaan ini sebagai bentuk dorongan untuk menghasilkan rebana terbaik. Ketiga, bedug hampir sama dengan rebana, namun karena diproduksi secara terbatas dan hanya diproduksi selama ada pesanan, bedug tidak lain merupakan identitas kultural kalangan tertentu umat Islam. Basis Islam lokal ini bisa ditunjukkan karena pengrajin memiliki pemahaman yang sejalan dengan adanya bedug.

*Kedua*, Ketahanan usaha songkok hampir sama di desa Bungah mengalami pasang surut. Adapun faktor yang menjadi daya dukung dalam meningkatkan stabilitas usaha songkok tidak lain diantaranya ialah mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, tradisi/budaya berkopya yang suda melekat pada kehidupan masyarakat khususnya ketika shalat maupun pada acara hajatan dll, Dan yang tidak kalah ialah kreativitas pengelola usaha songkok. Hambatan dalam stabilitas usaha songkok diantaranya: 1) tidak lancarnya penjualan setiap hari karena songkok merupakan barang yang bisa dipakai berkali-kali sehingga banyak konsumen yang cukup dengan satu songkok bisa dipakai sampai berbulan-bulan bahkan sampai bertahun-tahun; 2) bervariasinya permintaan konsumen terhadap ukuran songkok, mulai dari tinggi songkok dan besar songkok sehingga sering kali ditemui di toko songkok tidak laku-laku karena stok yang ada tidak sesuai dengan ukuran selera konsumen; dan 3) tidak lancarnya keuangan karena pembayarannya tidak secara tunai sehingga pengrajin songkok harus memiliki dana cadangan yang cukup memadai untuk memproduksi stok berikutnya. Dengan basis budaya Islam Lokal usaha songkok diprediksi akan tetap eksis dan semakin berkembang.

### **Daftar Rujukan**

- Arikunto, Suharsimi *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Barton, Novianto dan Jubile Enterprise, *How To Win Customers in Competitive Market*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005.
- Cassirer, Ernest. *An Essay on Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture*. New Heaven: New York, 1994.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, edisi ketiga.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme transcendental*. Bandung : Mizan, 2001.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*,. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1991.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.

Naja, Hasanuddin Rahman Daeng, *Membangun Micro Banking*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004.

Pratikto, Adji “Pengaruh Budaya Terhadap Kinerja Perekonomian”, dalam Jurnal BULETIN STUDI EKONOMI, Volume 17, No. 2, Agustus 2012

Saldana, Johnny. *Fundamentals of Qualitative Research*. Oxford University Press, 2011.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Suprayogo, Imam. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.

Susilo, Sri dkk. *Strategi Bertahan Industri Kecil*. Surabaya